

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Penelitian ini membahas mengenai gambaran tokoh Hye Na yang merupakan anak korban kekerasan oleh ibu biologisnya sendiri dalam drama Korea Selatan *Mother* (2018). Penelitian ini tidak hanya berfokus pada tindak kekerasan terhadap anak yang dialami tokoh Hye Na, namun dilihat secara menyeluruh bagaimana gambaran tokoh Hye Na, baik saat ia masih mengalami tindak kekerasan, maupun setelah ia melewati dan lepas dari tindak kekerasan tersebut. Signifikansi penelitian ini didasari oleh ketertarikan peneliti pada tindak kekerasan anak sebagai isu sosial yang sulit hilang dalam masyarakat khususnya di dalam suatu keluarga. Peneliti mengambil drama *Mother* (2018) dan menjadikan tokoh Hye Na sebagai objek penelitian dikarenakan penggambaran tokoh Hye Na ditampilkan berbeda dari kebanyakan drama Korea lainnya dalam menggambarkan anak korban kekerasan. Banyak topik yang diangkat dalam drama ini menyangkut hubungan ibu dan anak, diantaranya mengenai kekerasan anak, adopsi anak, ibu tunggal, dan berbagai macam karakter seorang ibu, namun peneliti memilih untuk berfokus pada kekerasan anak dikarenakan sudut pandang korban kekerasan anak menjadi poin utama dalam drama ini.



Gambar 1.1 Poster drama *Mother* (2018)

Sumber: asianwiki.com

Mother (2018) merupakan adaptasi dari drama Jepang berjudul serupa yang tayang pada saluran NTV pada 2010 silam. Dengan kesuksesan versi aslinya, timbul kekhawatiran terhadap respon audiens terkait *remake* ini (Kang, 2018). Saat konferensi pers, Jung Seo Kyung selaku penulis skenario mengungkapkan kekhawatirannya terhadap penggambaran yang ia ciptakan dalam dua episode pertama (Jeong, 2018). Ia mengungkapkan bahwa melalui drama *Mother*, ia tidak hanya ingin menyampaikan perasaan yang baik, seperti kasih sayang yang hangat, solidaritas, namun juga kemarahan, perasaan belas kasihan, dan yang paling penting adalah rasa sakit dan ketakutan yang dirasakan anak kecil. Semua itu tidak ditulis dari sudut pandang sang pelaku. Dalam proses penelitiannya, Jung Seo Kyung memposisikan dirinya sebagai tokoh anak dalam cerita ini, yaitu Hye Na yang ingin melarikan diri dari dunia yang menyakitkan (Jeong, 2018). Poin inilah yang membuat peneliti tertarik untuk menjadikan drama *Mother* (2018) sebagai objek penelitian, karena sudut pandang sang korban menjadi poin utama dalam drama ini.

Selain menggunakan kajian komunikasi, peneliti juga menggunakan kajian psikologi mengenai kekerasan anak sebagai pendukung dalam melakukan penelitian ini. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif dengan menggunakan metode analisis tekstual dengan melihat narasi dialog, pengadeganan, dan elemen lainnya serta konteks budaya untuk menghasilkan interpretasi terkait bagaimana tokoh Hye Na yang merupakan korban kekerasan yang digambarkan di dalam drama *Mother* (2018).

Sejak lahir, anak secara spontan mencari sosok *caregiver* untuk dibimbing memasuki dunia yang lebih luar. Jika anak sudah merasa nyaman dan aman dekat dengan *caregiver*, anak tersebut akan melakukan berbagai cara untuk terus dekat dengan *caregiver*-nya yang disebut dengan kedekatan (Howe, 2005). Namun, tidak semua *caregiver* atau orang tua yang menanggapi positif anaknya, sehingga nantinya terdapat pola-pola dalam

kedekatan. Seorang *caregiver* harus mengerti cara terbaik untuk mengasuh anak, salah satunya menganggap anak sebagai *person*. Banyak orang tua yang seringkali menganggap anak mereka sebagai objek daripada seorang manusia yang memiliki kebutuhan dasar yang sama, seperti misalkan orang tua yang menganggap anak sebagai milik dia seutuhnya, sehingga mereka bebas mengontrol anak tersebut (Jennings et al., 2014). Anggapan seperti inilah termasuk salah satu faktor terjadinya kekerasan anak.

Kekerasan anak masih sering diremehkan oleh sebagian masyarakat, terlebih masih banyak yang menanggap kekerasan baik itu berbentuk hukuman fisik ataupun verbal (menegur dengan nada tinggi atau kata-kata kasar) dilakukan sebagai bentuk tindak disipliner terhadap anak. Kurangnya pengetahuan dan banyaknya anggapan bahwa hal yang disebut tindak ‘disipliner’ tersebut merupakan cara tersendiri bagi orang tua dalam mendidik anak dan memberikan dalih bahwa hal tersebut dilakukan demi kebaikan anak dan perkembangannya dirasa tidak tepat.

Budaya sedikit banyaknya memberikan kontribusi mengenai definisi dan anggapan terkait kekerasan anak, karena tiap budaya memiliki aturan sendiri tentang apa yang diterima sebagai cara mendidik anak dan terdapat kategorisasi-kategorisasi tindakan yang dapat disebut tindak kekerasan anak (Krug et al., 2002).

Federal Child Abuse Prevention and Treatment Act of 1974 mendefinisikan kekerasan anak sebagai kekerasan yang dialami oleh anak di bawah 18 tahun oleh seseorang yang memiliki tanggung jawab sepenuhnya terhadap anak tersebut dengan bentuk tindakan seperti cedera fisik atau mental, pelecehan seksual, penelantaran anak, atau penganiayaan yang memperlihatkan bahwa anak tersebut terancam dalam hal kesehatan dan kesejahteraannya. (Segrin & Flora, 2005).

Melalui definisi di atas, kekerasan anak dikategorikan dalam berapa bentuk, diantaranya: kekerasan fisik, kekerasan emosional, kekerasan seksual, penelantaran secara fisik, penelantaran secara emosional, dan

eksploitasi anak. Namun, dalam penelitian ini dengan mempertimbangkan konteks kekerasan dalam drama *Mother* (2018) peneliti hanya akan berfokus pada empat bentuk kekerasan anak, yaitu: kekerasan fisik, kekerasan emosional, penelantaran secara fisik, dan penelantaran secara emosional.

Jika melihat pada realita, peningkatan yang signifikan terjadi dari tahun ke tahun untuk kasus kekerasan anak di Korea Selatan. Namun, hingga saat ini Korea Selatan belum melarang *corporal punishment* atau hukuman fisik terhadap anak. Menurut data Kementerian Kesehatan dan Kesejahteraan yang dirilis oleh wakil presiden Partai Demokrat Nam In Soon, pihak berwenang menerima 41.388 laporan kekerasan anak pada tahun 2019 dan 30.070 kasus telah dikonfirmasi kebenarannya (Yonhap, 2020). Kasus tersebut mengalami kenaikan 22,2 % dari 24.604 kasus pada tahun 2018.

Larangan hukuman fisik terhadap anak hanya diberlakukan di Seoul dalam *Children's Rights Ordinance 2012* pasal 28, sementara itu hal tersebut tidak berlaku untuk daerah-daerah lain di Korea Selatan, padahal rencana untuk memberlakukan larangan tersebut secara nasional telah ada sejak tahun 2019. *The Global Initiative to End All Corporal Punishment of Children* mengumumkan bahwa hingga Maret 2020 Korea Selatan masih belum melarang hukuman fisik terhadap anak dikarenakan adanya ketentuan 'tindak disipliner' dalam Undang-undang Sipil, ketika sekitar 60 negara telah menerapkan larangan hukuman fisik terhadap anak (Shin, 2021).

Akibat dari belum adanya hukum yang mengatur atau melarang hukuman fisik terhadap anak di Korea Selatan menjadikan orang tua di Korea Selatan masih banyak yang berdalih bahwa hal tersebut merupakan urusan keluarga sebagai bentuk disipliner dan sifatnya privat, bukan sebuah kejahatan yang perlu turut campur masyarakat untuk dihentikan (Shin, 2021). Serta kekerasan anak merupakan kasus yang sulit untuk dibuktikan,

karena dalam proses pembuktiannya pihak berwenang sulit mencari bukti-bukti konkret karena kejadian tersebut seringkali terjadi di dalam rumah sehingga tidak ada yang benar-benar bisa membuktikannya kecuali pelaku dan korban sendiri.

Kejadian seperti ini pernah terjadi pada tahun 2016 yang dialami oleh anak laki-laki berusia tujuh tahun bernama Shin Won Young yang ditemukan meninggal di dalam lubang sedalam lima meter. Ia merupakan korban kekerasan anak oleh ibu tiri dan bapak biologisnya. Sudah ada bukti sejak 2013 yang diambil oleh Komisi Perlindungan Anak Korea Selatan bahwa kekerasan telah terjadi pada Won Young dan ayah biologis beserta ibu tirinya pun telah ditanyai mengenai hal tersebut, namun peraturan resmi yang mewajibkan keterlibatan polisi dalam kasus kekerasan anak belum ada atau belum berlaku saat itu (Korea Herald, 2016). Pada 2014 pun Komisi Perlindungan Anak mencoba untuk memisahkan Won Young dengan orang tuanya dengan memindahkannya ke Fasilitas Perlindungan anak, namun ditolak oleh sang ayah karena pada saat itu pula tidak ada dasar hukum mengenai pemaksaan pemisahan (Korea Herald, 2016).

Kisah lain yang baru saja menyita perhatian masyarakat baik Korea Selatan maupun luar daerah Korea adalah kematian Jeong In, anak berusia 16 bulan yang juga merupakan korban kekerasan anak oleh orang tua adopsinya. Jeong In meninggal pada Oktober 2020 lalu dengan kondisi cidera, pendarahan, dan kerusakan pada beberapa organ tubuhnya. Sebelumnya, sudah ada tiga kali laporan yang diterima oleh polisi bahwa Jeong In mengalami kekerasan oleh orang tuanya. Ini dilihat dari kondisi tubuh Jeong In yang lemah dan kurus, serta ditemukan beberapa memar di sekujur tubuhnya oleh guru TK-nya. Namun, dari ketiga laporan tersebut hasilnya nihil, karena kelalaian polisi dalam menangani kasus ini dengan tetap mengembalikan Jeong In kepada orang tua angkatnya (Lee, 2021). Akibat tragedi malang yang menimpa Jeong In, pemerintah mengeluarkan amandemen bernama *Jeong In Acts* yang menyatakan bahwa, mereka yang

menganiaya anak-anak dan secara tidak sengaja menyebabkan kematian dapat terjerat hukuman mati atau penjara selama tujuh tahun hingga seumur hidup (Shin, 2021).

Diangkatnya topik kekerasan anak dalam media Korea yang dikemas dalam bentuk film maupun drama merupakan hal yang dapat meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap kekerasan anak itu sendiri. Lee Bo Young yang merupakan salah satu pemeran utama dalam drama *Mother* (2018) mengaku keputusannya untuk berperan dalam drama *Mother* dipicu oleh rasa tanggung jawab sosial terhadap kasus kekerasan yang sering ia lihat melalui berita di televisi (Lim, 2018). Sebagai seorang ibu, Lee Bo Young ingin drama *Mother* (2018) dapat melawan kekerasan anak yang masih sering terjadi di masyarakat.

Drama memiliki fungsi sebagai representasi sebagai salah satu jenis konten media. Menurut Hall (1982) dalam Croteau & Hoynes (2019) representasi bukan hanya sekadar refleksi realitas, melainkan representasi bekerja secara aktif untuk menyeleksi dan menampilkan bentuk atau struktur tertentu, kemudian diberi makna. Sehingga dalam praktiknya, media tidak serta-merta hanya memproduksi ulang suatu realitas, namun ikut andil dalam mendefinisikan makna dari realitas yang telah ada. Penggambaran tentang kekerasan terhadap anak bisa saja berbeda dalam setiap media, termasuk drama yang memiliki durasi tayang lebih panjang sehingga penggambaran tentang tokoh anak yang mengalami kekerasan dapat lebih dieksplor dengan jelas.

Perkembangan drama Korea pun memperlihatkan perubahan yang signifikan, karena tidak lagi hanya memproduksi drama-drama dengan genre romansa, namun mulai berani mengeksplor genre dengan mengangkat topik-topik atau isu sosial seperti topik kekerasan anak yang menjadi plot utama dalam drama *Mother* (2018). Namun, tidak dapat dipungkiri bahwa drama romansa yang diproduksi Korea Selatan menjadi salah satu pemicu kesuksesan drama Korea yang dapat menjangkau audiens hingga ke seluruh

penjuru Asia bahkan Amerika. Drama *Winter Sonata* berhasil sukses di Jepang pada tahun 2004 disusul dengan drama *Dae Jang Geum* atau *A Jewel in the Palace* yang meraih kesuksesan di Taiwan dengan perolehan rating 6% yang mana angka tersebut merupakan sebuah rekor untuk program luar (Kim, 2009). Keberhasilan dua drama inilah yang menandakan kelahiran fenomena *Korean Wave* atau istilah lainnya disebut *Hallyu*.

Korean wave merupakan istilah yang dipakai untuk menggambarkan penyebaran internasional berbagai produk budaya Korea, termasuk program televisi, musik pop, film, *online games*, *smartphone*, dan mode yang meningkat (Ju, 2018). Kesuksesan Korea dalam menyebarkan produk budayanya ke area transnasional mulai dari Cina, Jepang, hingga Asia Tenggara. Adanya kesamaan budaya diantara audiens Asia disebut-sebut menjadi salah satu faktor yang memicu penyebaran transnasional drama Korea, namun dalam studi lain dikatakan bahwa kesamaan atau kedekatan budaya tidak menjadi elemen yang penting terkait penyebarluasan tersebut, karena tidak semua wilayah di Asia memiliki keseragaman budaya, walaupun memang mungkin benar bahwa kesamaan sejarah dan konteks sosial berkontribusi dalam keberhasilan media Korea di seluruh Asia (Ju, 2017). Namun, dalam penyebaran produk media Korea ke seluruh Asia ini terjadi komunikasi budaya yang mana adanya pertukaran informasi terkait budaya Korea melalui media – drama korea, sehingga menghasilkan *input* berupa pengetahuan baru terkait budaya tersebut (Yaple & Korzeny, 1989). Seluruh saluran TV di Korea juga mencoba untuk melakukan penyebaran produk-produk mereka yang dalam konteks ini adalah drama Korea ke jangkauan yang lebih luas dengan menjual produk-produk tersebut kepada *platform video streaming* seperti Netflix, VIU, IQiyi, VIKI, dan masih banyak lagi sehingga audiens dimanapun dapat menikmati produk-produk budaya media Korea dengan cara berlangganan maupun gratis (Ju, 2018).

Pada tahun 90-an terjadi perubahan signifikan sehingga peragaman genre menjadi bisnis yang menjanjikan di industri penyiaran Korea pada

saat itu (Ju, 2017). Drama-drama yang diproduksi mulai memperlihatkan perubahan yang signifikan terkait genre yang diangkat, seperti mengangkat isu-isu sosial yang sedang terjadi.

Terlebih lagi sejak kemunculan kompetitor saluran TV hegemoni Korea (KBS, MBC, dan SBS) yaitu saluran-saluran dari TV kabel seperti tvN, OCN, dan JTBC yang juga mampu memproduksi drama original mereka sendiri (Ju, 2017). Saat awal kemunculan saluran TV kabel, saluran TV hegemoni Korea masih mendominasi, sehingga drama yang tayang di TV kabel sulit untuk mendapatkan *rating* di atas 5% atau bahkan di atas 10%. Namun, setelah saluran TV kabel mulai mendominasi genre dengan kualitas dramanya yang tidak main-main dan berhasil bersaing dengan saluran TV hegemoni Korea, bukan lagi hal yang sulit untuk mencapai *rating* dua digit. Drama seperti *Signal* (2016), *Guardian: The Lonely and Great God* (2016 – 2017), hingga *Crash Landing on You* (2020) yang tayang pada saluran tvN berhasil meraih *rating* di atas 10% bahkan hingga 20%. JTBC mulai menyusul dengan kesuksesannya meraih *rating* di atas 20% melalui drama *SKY Castle* (2018), bahkan *The World of the Married* (2020) hampir menembus angka 30%.

Umumnya, drama Korea tayang dua episode dalam satu minggu, dikemas dalam format *mini-series* (memiliki 16 – 24 episode) yang tayang pada hari Senin hingga Jumat. Sedangkan ada pula *mid-length drama* atau istilah lainnya *family drama* (memiliki 50 – 100 episode) yang tayang pada hari Sabtu dan Minggu. Biasanya drama dengan format ini diproduksi oleh saluran TV KBS dan masih bertahan hingga sekarang karena dinikmati oleh audiens domestik dilihat dari *rating*-nya yang tidak pernah turun dari angka 20%. Peningkatan permintaan akan tayangan drama di Korea seperti yang telah di sebutkan sebelumnya membuat rumah produksi mulai mengeksplor berbagai genre. Jika awalnya kebanyakan drama hanya berfokus pada genre romansa, genre seperti *thriller*, *crime*, misteri, mulai diproduksi dan menjadi genre yang diminati.

Drama *Signal* (2016) bergenre *thriller* yang mengangkat topik pembunuhan berantai *Hwaseong*, yang merupakan kasus bersejarah di Korea berhasil menarik perhatian audiens domestik hingga audiens luar dengan pengemasannya dalam konsep *time travel*. Ada pula drama seperti *Stranger* (2017 dan 2020), *Voice* (2017 – 2019), *I Can Hear Your Voice* (2013), *Nobody Knows* (2020) yang memiliki plot berat sehingga audiens diajak berpikir untuk memecahkan kasus yang disajikan dalam drama-drama tersebut. *Makjang* juga menjadi konsep drama yang cukup diminati dan selalu meraih rating yang memuaskan. Istilah *makjang* merujuk pada drama dengan jalan cerita yang dramatis, seperti cinta terlarang, perselingkuhan, dan balas dendam (Lim & Oh, 2009). *Temptation of Wife* (2008) karya peneliti Kim Sun Ok merupakan *makjang* yang sukses mencuri perhatian hingga menimbulkan gebrakan bagi industri drama Korea yang sempat menyusut dengan *remake* Cina-nya yang berhasil meraih rating tertinggi dalam sejarah Hunan (Jeong, 2012). Penulis Kim Sun Ok kembali dengan karyanya yaitu *The Last Empress* (2018 – 2019) dan *Penthouse* (2020 – 2021) yang lagi-lagi berhasil menguras emosi audiens dengan plotnya. Saluran TV Kabel JTBC juga tidak mau kalah dengan menayangkan *SKY Castle* (2018) yang menceritakan tentang perjuangan anak-anak di Korea untuk masuk ke perguruan tinggi di Korea yaitu SKY (*Seoul National University*, *Korea University*, dan *Yonsei University*) dibumbui dengan pertumpahan darah. Tidak ketinggalan juga genre romansa yang sejak awal memiliki banyak peminat, terutama dalam konteks transnasional, audiens wanita cenderung menekankan penggambaran romansa dan cinta dalam narasi drama Korea sebagai representasi dari kepekaan budaya audiens luar negeri (Ju & Lee, 2015). *Descendant of the Sun* (2018), *Crash Landing on You* (2020), *Guardian: The Lonely and Great God* (2016 – 2017), *It's Okay to Not Be Okay* (2020) merupakan beberapa contoh drama bergenre romansa yang populer di kalangan audiens domestik hingga luar.

Topik kekerasan anak juga sudah beberapa kali diangkat dalam drama dengan cara pengemasan yang berbeda-beda tentunya. Seperti *Children of Nobody* (2019) yang mengangkat topik kekerasan anak ke dalam genre *thriller*, dimana di dalam drama tersebut target dari pembunuh berantai ialah orang tua yang melakukan kekerasan kepada anak dan istrinya. *Kill Me Heal Me* (2015) menceritakan bagaimana kekerasan emosional yang dialami oleh pemeran utama yang mengakibatkan ia mengalami trauma psikologis berupa kepribadian ganda (Ali, 2017). Penggambaran kekerasan terhadap anak di drama Korea rata-rata membawa dampak negatif saat mereka dewasa. Kekerasan yang dialami seorang anak menimbulkan trauma berkepanjangan yang berakibat timbulnya penyakit atau kelainan jiwa terhadap korban tersebut yang sebagian besar merugikan orang disekitarnya.

Peneliti memilih tokoh Hye Na dalam drama *Mother* (2018) sebagai objek penelitian, karena karakter Hye Na peneliti asumsikan berbeda dengan penggambaran anak korban kekerasan dari drama-drama Korea lainnya. *Mother* (2018) merupakan *miniseries* yang memiliki 16 episode yang tayang pada saluran tvN. Episode pertamanya tayang pada 24 Januari 2018. *Mother* disutradarai oleh Kim Cheol Kyu, ditulis oleh Jung Seo Kyung, serta diproduksi oleh Studio Dragon, sebuah rumah produksi Korea Selatan yang telah memproduksi drama-drama *top-tier* seperti *Crash Landing on You* (2020), *Guardian: The Lonely and Great God* (2016 – 2017), *Mr. Queen* (2021), *Hotel del Luna* (2020), dan masih banyak lagi.

CPI® 영향력 있는 프로그램 TOP 10

분석기간 : 2018년 1월 4주 | 1/22~1/28

순위	채널	프로그램명	장르	CPI	전주 대비
1	MBC	무한도전	연예/오락	236.4	▲ 8
2	tvN	마더	드라마	235.4	신규 진입
3	tvN	음식당2	연예/오락	232.5	▲ 1
4	MBC	발칙한 동거 ~ 빈방 있음	연예/오락	232.5	▲ 1
5	KBS2	주말드라마(황금빛 내 인생)	드라마	230.3	▼ -2
6	SBS	수목드라마(리턴)	드라마	226.2	▼ -4
7	tvN	화유기	드라마	224.8	▲ 7
8	MBC	나 혼자 산다	연예/오락	223.5	▲ 2
9	KBS2	수목드라마(흑기사)	드라마	218.0	▲ 10
10	MBC	일밤 - 복면가왕	음악	217.7	▼ -2

Gambar 1.2 Peringkat CPI dirilis oleh CJ E&M dan Nielsen (22 - 28 Januari 2018)
Sumber: soompi.com

Beberapa pencapaian berhasil diraih oleh drama *Mother* (2018). *Mother* juga berhasil debut dalam *Content Power Index* dengan menduduki posisi ke-2 dengan perolehan skor 235,4 poin. Peringkat ini diukur berdasarkan keseluruhan popularitas dan pengarnya terhadap perilaku konsumen, termasuk faktor seperti jumlah pencarian, seberapa banyak drama ini menjadi perbincangan di sosial media, dan jumlah langganan berita (Kim, 2018). Pencapaian lainnya yaitu, *Mother* juga berhasil masuk dalam nominasi *Cannes International Series Festival* musim pertama, meraih penghargaan *Best Drama* pada *54th BaekSang Arts Awards* yang merupakan salah satu acara penghargaan bergengsi di Korea Selatan. Selain itu, Heo Yool yang merupakan pemeran tokoh Hye Na berhasil meraih penghargaan *Best New Actress* setelah bersaing dengan nominasi potensial lainnya.

Mother (2018) singkatnya menceritakan tentang seorang perempuan yang menjadi ibu demi menyelamatkan seorang anak yang mengalami kekerasan oleh ibu biologisnya. Penjelasan singkat lain adalah drama ini bercerita tentang kekerasan anak dan cinta seorang ibu. Penjelasan tersebut terlihat sangat kontras, namun sebenarnya drama ini berfokus pada tokoh Kang Soo Jin dan Hye Na. Kang Soo Jin merupakan seorang guru yang tidak pernah ingin memiliki anak karena hubungan masa lalu dengan ibunya yang kompleks, sementara Hye Na merupakan korban kekerasan anak yang dilakukan oleh ibu biologisnya.

Rumitnya konflik yang disajikan, plot yang terbilang cukup jarang, hubungan yang kompleks diantara para tokoh menjadi pemicu peneliti untuk melakukan penelitian ini. Tokoh Hye Na sebagai objek utama dalam penelitian ini memiliki karakter unik dan representasinya sebagai anak kecil terbilang tidak biasa. Hye Na yang merupakan seorang anak berusia sembilan tahun bertindak cukup dewasa dan jarang menangis ketika mengalami kekerasan oleh ibu biologisnya. Hye Na juga mengalami

perundungan di sekolahnya berkat tampilannya yang dinilai kurang bersih, namun ia memilih untuk diam dan tidak melakukan perlawanan. Sikap dan cara ia berkomunikasi, terutama saat ia berusaha melindungi ibunya yang kasar hingga perubahannya saat bertemu dan memilih untuk pergi bersama Kang Soo Jin meninggalkan ibunya merupakan alasan peneliti untuk menjadikan tokoh Hye Na sebagai objek penelitian.

Keputusan Hye Na yang pada awalnya berusaha melindungi ibunya yang kasar hingga perubahan yang signifikan saat bertemu dan pergi bersama Kang Soo Jin meninggalkan ibunya, nantinya akan dibahas menggunakan teori kedekatan milik John Bowlby dengan asumsi dari teori ini adalah seseorang mempertahankan kedekatannya dengan orang yang disukai dengan cara apapun. Peneliti nantinya akan melihat pola-pola kedekatan yang terjadi diantara Hye Na dan ibu biologisnya serta pola kedekatan yang terjadi diantara Hye Na dan Kang Soo Jin yang berperan sebagai *caregiver* baru setelah Hye Na lepas dari ibunya.

Sebelumnya, penelitian terkait topik kekerasan anak dalam produk sinema sudah pernah dilakukan oleh Fitriani Nur Magfiroh dari Ilmu Komunikasi Universitas Ageng Tirtayasa pada tahun 2017. Penelitian tersebut membahas mengenai representasi kekerasan seksual pada anak tuna rungu dalam film *Silenced*. Penelitian lain dilakukan oleh Rizky Ramadhani Laily dari Ilmu Komunikasi Universitas Airlangga pada tahun 2020 yang membahas mengenai gambaran kekerasan emosional oleh ibu asuh dalam film animasi *Tangled*.

Perbedaan penelitian ini dengan kedua penelitian yang telah disebutkan adalah produk sinema yang berupa film sementara penelitian ini memilih seorang tokoh dalam sebuah drama. Fokus penelitian kedua penelitian di atas berfokus pada salah satu bentuk kekerasan pada anak yang mana penelitian Fitriani berfokus pada kekerasan seksual, penelitian milik Rizky berfokus pada kekerasan emosional, sementara penelitian ini berfokus pada bentuk-bentuk kekerasan fisik dan psikologis yang dialami oleh tokoh Hye Na yaitu kekerasan fisik, emosional, serta penelantaran fisik

dan emosional. Namun, penelitian ini juga akan meneliti tokoh Hye Na setelah lepas dari tindak kekerasan yang dialaminya. Metode penelitian yang digunakan juga berbeda, kedua penelitian yang telah disebutkan menggunakan semiotika milik Roland Barthes, sementara penelitian ini menggunakan metode analisis tekstual milik Alan McKee. Sementara itu, belum ada penelitian dalam bidang komunikasi yang pernah melakukan penelitian terhadap drama Korea *Mother* (2018), sehingga penelitian ini memiliki kebaharuan dalam konteks objek penelitian.

Analisis tekstual dirasa tepat digunakan sebagai metode dalam menganalisis gambaran anak korban kekerasan dalam tokoh Hye Na. Analisis tekstual dipilih karena dalam analisisnya, tidak ada pemaknaan yang paling benar, sehingga peneliti bebas mengeksplor dan membongkar gambaran anak korban kekerasan pada tokoh Hye Na dalam drama *Mother* (2018) dengan mengamati rangkaian adegan, dialog antar dialog, musik latar, *voice over*, kostum, dan aspek lainnya yang dapat digunakan untuk melihat gambaran anak korban kekerasan dalam tokoh Hye Na, serta memperhatikan konteks budaya teks ini diproduksi, yaitu Korea Selatan.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan di atas, maka rumusan masalah yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah “Bagaimana gambaran anak korban kekerasan pada tokoh Hye Na dalam drama Korea Selatan *Mother* (2018)?”

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan gambaran anak korban kekerasan pada tokoh Hye Na dalam drama *Mother* (2018) baik saat masih mengalami kekerasan hingga saat lepas dan bebas dari tindak kekerasan tersebut.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terkait penelitian dengan basis semiotika terutama pada semiotika drama atau series dalam hal gambaran atau representasi terhadap isu atau praktik sosial yang ada pada drama/series tersebut. Penelitian ini diharapkan juga bermanfaat bagi kajian terutama kajian mengenai kekerasan terhadap anak. Selain itu, penelitian ini diharapkan menjadi bahan pertimbangan untuk tidak lagi melakukan kekerasan terhadap anak.

1.5 Tinjauan Pustaka

1.5.1 Penelitian Terdahulu

Nama Peneliti	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
Fitriani Nur Magfiroh (2017)	Representasi Kekerasan Seksual pada Anak Tuna Rungu dalam Film <i>Silenced</i> (Analisis Semiotika Roland Barthes)	Semiotika Roland Barthes	Ditemukan dalam penelitian bahwa dalam film <i>Silenced</i> secara denotasi segala bentuk kekerasan seksual ditampilkan secara gamblang. Kekerasan seksual yang direpresentasikan dalam film adalah <i>power abuse</i> , <i>psychology abuse</i> , dan <i>economy abuse</i> (secara konotasi). Secara mitos, nilai-nilai yang ada di masyarakatlah yang

			memaknai kekerasan seksual tersebut.
Rizky Ramadhani Laily (2020)	Gambaran Kekerasan Emosional Oleh Ibu Asuh Terhadap Anak Dalam Film Animasi <i>Tangled</i>	Semiotika Roland Barthes	Ditemukan mitos mengenai keberadaan ibu asuh yang melakukan kekerasan anak. Selain itu, tindakan kekerasan tersebut disebabkan karena posisi antara ibu dan anak tidak seimbang. Dalam penelitian ini ditemukan tiga bentuk tindak kekerasan yaitu <i>spurning</i> , terorisasi, isolasi dan eksploitas. Akibat kekerasan emosional inilah yang menimbulkan trauma yang berpengaruh dalam kesehatan mental Rapunzel.

Tabel 1.1 Penelitian Terdahulu

Terdapat beberapa perbedaan antar penelitian ini dengan dua penelitian yang telah dilakukan di atas. Kedua penelitian di atas mengambil film sebagai objek penelitian, penelitian milik Fitriani menggunakan film Korea Selatan berjudul *Silenced* sedangkan penelitian milik Rizky menggunakan film animasi Disney berjudul *Tangled*. Penelitian ini menggunakan drama televisi Korea Selatan berjudul *Mother* (2018) dan mengambil salah satu tokoh yaitu Hye Na sebagai objek penelitian. Dengan kata lain, dalam penelitian ini

tidak akan menganalisis keseluruhan cerita dalam drama melainkan hanya mengambil adegan-adegan yang berfokus pada tokoh Hye Na.

Selanjutnya, fokus penelitian kedua penelitian di atas hanya berfokus pada salah satu bentuk kekerasan pada anak di mana penelitian Fitriani berfokus pada kekerasan seksual dan penelitian milik Rizky berfokus pada kekerasan emosional, sementara penelitian ini berfokus pada empat bentuk kekerasan yang dialami oleh tokoh Hye Na yaitu kekerasan fisik, emosional, serta penelantaran fisik dan emosional. Namun, penelitian ini juga akan meneliti bagaimana tokoh Hye Na setelah lepas dari tindak kekerasan yang dialaminya. Perbedaan yang terakhir terletak pada metode penelitian yang digunakan. Kedua penelitian di atas menggunakan semiotika milik Roland Barthes, sementara penelitian ini menggunakan metode analisis tekstual.

1.5.2 Media dan Representasi

Media pada era ini telah mengalami banyak perubahan. Penggambaran yang ditampilkan oleh media dasarnya mencerminkan sebuah ideologi. Pencerminkan terhadap ideologi oleh televisi dan film menunjukkan perbedaan dari yang digambarkan dari era sebelumnya (Croteau & Hoynes, 2019). Terlebih di era sekarang dimana digital menguasai dengan banyaknya konten media yang diproduksi dan didistribusikan dari berbagai perspektif, dengan mudah untuk mendapati konten produk media dengan ideologi yang bersebrangan. Namun, Croteau & Hoynes (2019) lebih menganggap teks media sebagai suatu medium persaingan budaya menyampaikan makna daripada sebagai penyedia berbagai paham ideologi.

Hall (1997) membawa sebuah konsep yang dinamakan *circuit of culture* sebagai sebuah proses kultural dan representasi

merupakan kunci dari apa yang Hall sebut sebagai *circuit of culture* tersebut dan praktik utama dalam memproduksi budaya. Menurut Hall (1997), “*representation is an essential part of the process by which meaning is produced and exchanged between members of a culture*”. Representasi merupakan proses makna diproduksi dan dipertukarkan antara masyarakat dan tidak dapat dipisahkan dari proses produksi dan konsumsi, regulasi yang berlaku, dan identitas yang ditunjukkan. Selain itu, makna tidak dapat dikomunikasikan tanpa bahasa sehingga menurut Hall (1997) kehadiran dan penggunaan bahasa dalam representasi memiliki fungsi untuk menghadirkan kembali dunia yang penuh makna.

Terdapat tiga pendekatan untuk memahami bagaimana representasi makna melalui bahasa bekerja, yaitu:

- 1) *Reflective approach*, bahasa secara sederhana digunakan untuk mencerminkan apa yang ada di dunia dengan orang, objek, dan kejadian.
- 2) *Intentional approach*, bahasa digunakan hanya untuk mengekspresikan yang ingin disampaikan oleh produser, penulis, atau sutradara.
- 3) *Constructionist approach*, bahasa digunakan untuk membentuk objek sehingga menghasilkan makna.

1.5.3 Identitas Anak dan Representasinya di Media

Identitas menurut Hall (1989) bukanlah sesuatu yang transparan dan tidak problematis, sehingga Hall lebih melihat identitas sebagai sebuah produksi yang tidak pernah selesai, dalam artian selalu berproses dan menjadi bagian di dalam representasi. Hall mengemukakan dua cara dalam mendefinisikan identitas kultural, yaitu pertama dengan mendefinisikan identitas kultural dalam ide suatu kelompok atau *shared culture* yang biasanya dimiliki oleh orang-orang dengan sejarah dan keturunan yang sama

dan kemudian kumpulan-kumpulan tersebut membentuk ‘*one true self*’. Kedua dengan melihat pada perbedaan atau difference yang membentuk ‘*what we really are*’, atau lebih tepatnya ‘*what we have become*’. Identitas kultural memang selalu memiliki sejarah, namun pada cara kedua ini identitas kultural melalui proses transformasi yang konstan.

Seorang anak juga merupakan bagian dari identitas. Dikutip dari Aristoteles dalam Kartono (2007), anak terbagi menjadi tiga fase perkembangan, yaitu:

1. Fase pertama (usia 0 – 7 tahun), disebut sebagai masa anak kecil atau masa bermain
2. Fase kedua (7 – 14 tahun), disebut sebagai masa anak-anak, masa belajar dan sekolah
3. Fase ketiga (14 – 21 tahun), disebut masa remaja atau masa pubertas, dimana dalam fase ini terjadi peralihan dari anak menjadi orang dewasa.

Terdapat pendapat lainnya yang dikemukakan oleh Henslin dalam Damsar (2011) bahwa batas masa kanak-kanak adalah hingga usia 12 tahun, yang kemudian diperkuat oleh pendapat Bazalgette dan Staples (1995) dalam Wojcik-Andrews (2000) yang menyatakan bahwa anak-anak ialah seseorang dengan umur di bawah 12 tahun.

Masa kanak-kanak atau *childhood* berhubungan dengan ide *dependence* atau ketergantungan yang berlawanan dengan orang dewasa yang dianggap independen (Aries, 1962). Aries melanjutkan, bahwa pada awal abad ke-18 kamus Furetiere memberikan penjelasan tentang penggunaan istilah “*child*” yang digunakan dalam konteks ramah-tamah untuk membuatnya melakukan sesuatu. Istilah ini masih digunakan hingga sekarang dan jika dihubungkan dengan ide *dependence* atau ketergantungan, anak

tidak memiliki cukup kekuatan untuk menghindar dari kontrol orang dewasa.

Realitanya, penggambaran anak di media ditampilkan secara beragam, karena pada dasarnya realita tidak terbatas, sehingga media tidak mampu untuk merepresentasikan segala hal. Representasi anak dalam media juga tidak luput dari adanya kepentingan ideologi dominan kapitalis yang kemudian turut mengkonstruksi dan merepresentasi kemunculan anak pada media masa yang salah satunya adalah televisi (Ningsih, 2017).

Jika melihat pada penelitian yang dilakukan oleh Wibawa (2010) yang berjudul *Representasi Anak-anak dalam Film Rindu Kami Padamu: Menggugat Peran Bapak dalam Keluarga*, penelitian ini mengungkapkan bahwa Film yang menjadi objek penelitian menampilkan sikap dan cara pandang anak-anak serta hubungan mereka dengan orang dewasa yang disampaikan melalui karakter anak dalam film tersebut yang memiliki cara berpikir yang berbeda dan seringkali sulit dipahami oleh orang dewasa. Film ini juga menggambarkan pemikiran bahwa di beberapa kondisi, orang dewasa sering pula bersikap seperti anak-anak ketika menghadapi masalah yang menimpa mereka.

1.5.4 Studi Drama Korea di Asia

Studi tentang drama televisi memang belum mendominasi dan tertinggal dibelakang studi film. Dalam dunia akademik, konten televisi dengan beberapa pertimbangan disebut tidak layak dijadikan sebagai objek studi dan program-programnya sendiri terkesan tidak menarik (Creeber, 2015).

Drama merupakan salah satu bentuk teks media. Menurut Ginzburg dalam Bennett (1983) mendefinisikan teks sebagai

“sesuatu” yang memiliki “makna” yang dibaca oleh pembacanya – dalam konteks ini adalah audiens yang mungkin memiliki perbedaan dalam “interpretasi”nya. Untuk menjadi populer, teks televisi harus dibaca dan dinikmati oleh berbagai kelompok sosial, sehingga maknanya harus dapat diubah dengan berbagai cara (Fiske, 1987). Oleh karena itu, teks televisi lebih polisemik dan lebih terbuka, seperti yang dikatakan Hobson (1982) dalam Fiske (1987) bahwa pesan tidak hanya dalam “teks”, tetapi bisa diubah oleh penonton saat mereka membuat interpretasi mereka sendiri tentang suatu program. Membaca teks televisi merupakan proses negosiasi antara posisi subjek yang ada (yaitu pembaca) dengan yang disampaikan oleh teks itu sendiri, dan dalam negosiasi ini keseimbangan kekuasaan terletak pada pembaca. Makna yang ditemukan dalam teks bergeser ke pembaca, sehingga pembaca tidak tunduk pada kekuatan ideologis teks (Fiske, 1987). Artinya, membaca teks bukan hanya mencari makna dari teks, melainkan dialog antara teks dan situasi sosial pembaca, seperti yang dinyatakan Morley (1980) dalam Fiske (1987) bahwa makna dari teks akan dikonstruksikan secara berbeda sesuai dengan wacana (pengetahuan, prasangka, dan lain-lain) yang dibawa oleh pembaca (audiens) ke dalam teks.

Meningkatnya serialisasi dan kompleksitas drama televisi berarti semakin sulit untuk membedakan dengan jelas antara *series*, *serial*, dan *mini-series*. Kozloff (1992) dalam Creeber (2015) membedakan antara *series*, *serial*, dan *mini-series* sebagai berikut:

“Series refers to those shows whose characteristics and settings are recycled, but the story concludes in each individual episode. By contrast, in a serial the story and discourse do not come to a conclusion during an episode, and the threads are picked up again after hiatus. A series is thus similar to an anthology of short stories, while a serial is like a serialized Victorian Novel. Serials can be further divided into those that do eventually end (despite the misnomer, miniseries belong in this category) and

those, such as soap opera, that maybe cancelled but never reach a conclusion, a new equilibrium.”
(Kozloff, 1992)

“Drama” dalam televisi Korea Selatan secara kasar berhubungan dengan “soap opera” dalam televisi Amerika Serikat (Park, 2011). Drama-drama tersebut dinamai dan dikategorikan dengan beragam cara, yang mencerminkan genre drama di televisi Korea, contohnya ‘*Monday-Tuesday drama*’, ‘*Wednesday-Thursday drama*’ dan ‘*Weekend drama*’. Drama-drama Korea Selatan juga dikategorikan berdasarkan durasinya, seperti ‘*mini-series*’ yang merupakan drama dengan durasi 16 episode hingga 24 episode. *Mini-series* dilihat dari sudut pandang naratif dapat diperdebatkan, karena dari segi alur dan karakter lebih sering diberi ruang untuk berubah dan berevolusi (Creeber, 2015). Selain itu, biaya produksi untuk *mini-series* lebih murah, sehingga dapat dengan mudah mengeksploitasi dinamika dasar dari konsumsi televisi. Secara khusus, drama *mini-series* cenderung mendorong audiens untuk ikut terlibat dengan cara menggunakan alur cerita kumulatif multinaratif dan cenderung menarik audiens untuk kembali setiap minggunya (Creeber, 2015). Itulah mengapa drama *mini-series* Korea diatur untuk tayang dua episode dalam satu minggu. Jika dibandingkan dengan *series* dan *serial*, *mini-series* seringkali mencapai status budaya yang lebih tinggi. *Mini-series*, entah itu merupakan adaptasi dari salah satu bentuk literatur seperti novel atau naskah asli, tampaknya memiliki ruang penting untuk isu kompleks dan gaya inovasi dibandingkan dengan *series* dan *serial*.

Drama Korea sendiri telah melebarkan penyebarannya hingga ke pasar global. Setelah sebelumnya lebih dulu menduduki pasar Asia dengan fenomena *Korean Wave* yang sebenarnya sebuah istilah yang mewakili penyebaran produk budaya Korea, salah satunya drama Korea (Ju, 2018). *Korean Wave* pertama kali

memasuki China disusul dengan Jepang dan Taiwan yang menjadi *importer* terbesar untuk drama *Winter Sonata* pada tahun 2003-2004. Asia Tenggara kemudian menyusul setelah permintaan impor drama Korea melonjak disebabkan oleh popularitas regional dan audiens lokal (Madrid-Morales et al., 2015).

Fenomena *Korean Wave* ini kemudian dapat dikaji menggunakan teori komunikasi budaya untuk melihat bagaimana alur dari produk budaya (dalam konteks ini produk budaya Korea Selatan berupa drama) pada pasar internasional (Suh et al., 2006). Dalam penyebaran produk media Korea ke seluruh Asia ini terjadi komunikasi budaya yang mana adanya pertukaran informasi terkait budaya Korea melalui media – drama Korea, sehingga menghasilkan *input* berupa pengetahuan baru terkait budaya tersebut (Yaple & Korzenny, 1989). Banyak studi yang menyarankan *cultural proximity* sebagai kunci untuk menjelaskan ledakan peminat drama Korea di Asia (Ju, 2018). Alasan utamanya adalah nilai budaya dan karakteristik dari Korea Selatan sendiri melekat dalam produk-produknya dan nilai dan karakteristik tersebut kemudian ditransfer ke budaya-budaya lain (Shanahan et al., 1999). Fenomena *Korean Wave* sendiri dapat dipicu oleh produk domestik yang tidak dapat memuaskan keinginan konsumen, sehingga para distributor cenderung untuk mengimpor produk-produk budaya Korea yang memiliki kedekatan budaya, termasuk bahasa dan sejarahnya (biasanya negara dengan budaya konghucu) (Suh et al, 2006).

Bagaimanapun, kebanyakan studi dilakukan berdasarkan analisis *Korean Wave* di China atau negara di Asia sejenisnya yang memiliki kesamaan dalam budaya konghucu. Hal ini menciptakan batas ketika studi-studi yang telah dilakukan akan diterapkan ke negara-negara Asia Tenggara, dimana terdapat budaya Islam sehingga menjadi tantangan untuk merumuskan konsep *cultural*

proximity (Suh et al., 2006). Berdasarkan studi yang dilakukan Suh et al. (2006) terhadap *Korean Wave* di Asia Tenggara, ditemukan bahwa *Korean Wave* telah berpengaruh kuat di Vietnam dan Thailand. Selain itu, juga berhasil masuk ke negara-negara dengan perbedaan latar belakang budaya, seperti Malaysia dan Indonesia. Ini menunjukkan bahwa sejarah dan hubungan kedua negara saat ini, serta faktor lingkungan mungkin lebih mempengaruhi tingkat kesulitan masuknya suatu produk asing dibandingkan dengan *cultural proximity*.

1.5.5 Teori Kedekatan (*Attachment*) oleh John Bowlby

Teori kedekatan dikembangkan oleh John Bowlby berdasarkan observasinya tentang anak yang terpisah dari orang tuanya ketika perang dunia kedua (Bowlby, 1980). Teori ini dikembangkan sebagai suatu alternatif untuk pandangan psikodinamik ortodoks terhadap perkembangan anak milik Sigmund Freud (Segrin & Flora, 2005). Konsep dari teori kedekatan adalah melihat bagaimana perilaku kedekatan sebagai cara seseorang untuk mempertahankan kedekatan mereka dengan orang lain yang disukai. Menurut Howe et al. dalam Howe (2005) teori kedekatan juga merupakan teori tentang perkembangan kepribadian, karena teori ini melihat bagaimana interaksi antara orang tua/pengasuh dan anak dan bagaimana karakter dari interaksi tersebut dapat memicu kompetensi sosial dan emosional anak. Kedekatan dalam teori ini dijelaskan sebagai kedekatan yang terjadi pada ikatan emosional antara *caregiver* (yang biasanya merupakan sosok ibu) dan anak. Ketika merasa marah atau terancam, anak cenderung mencari kedekatan dengan sosok terdekatnya (*attachment figure*) (Bowlby dalam McLeod, 2017).

Howe et al., (1999) merangkum empat pola kedekatan yang digunakan agar lebih memahami teori kedekatan, diantaranya:

	<i>Secure</i>	<i>Avoidant</i>	<i>Ambivalent</i>	<i>Disorganised</i>
<i>Infancy</i>	<i>Secure</i>	<i>Insecure – avoidant</i>	<i>Insecure – ambivalent – resistant</i>	<i>Insecure – disorganised – disorientated</i>
<i>Toddlerhood – preschool – school age</i>	<i>Secure – optimal</i>	<i>Defended – disengaged</i>	<i>Dependent – deprived Coercive</i>	<i>Controlling – confused</i>
<i>Adolescence – adulthood</i>	<i>Autonomous – free to evaluate</i>	<i>Dismissing</i>	<i>Preoccupied – entangled – enmeshed</i>	<i>Unresolved loss/trauma – disorganised</i>
<i>Parenting style</i>	<i>Secure base</i>	<i>Rejecting</i>	<i>Uncertain</i>	<i>Helpless</i>

Tabel 1.2 Pola Kedekatan

Sumber: David Howe, Gillian Schofield, Marian Brandon, Diana Hinings dalam *Attachment Theory, Child Maltreatment and Family Support* (1999)

1) *Secure Attachment*

Anak-anak dalam hubungan yang sehat dengan orang tua yang peka, penuh cinta, responsif, konsisten, dan selalu ada membangun yang dinamakan *secure attachment*. Anak-anak dengan *secure attachment* dapat mengeksplor pengalaman, mengekspresikan emosi negatifnya, dan juga dapat mengatur emosi baik itu

dilakukan sendiri atau dibantu oleh figur kedekatan mereka (dalam konteks ini dapat orang tua atau pengasuh). Perasaan negatif tidak mudah mengancam psikologis mereka. Dalam hal ini orang tua yang peka tetap pernah melakukan tindakan yang membuat anak-anak tertekan, seperti emosi negatif, mengabaikan anak mereka, atau secara tidak sengaja memberikan tekanan ke anak mereka, namun setelah menyadari hal tersebut orang tua yang peka segera memperbaiki hubungan tersebut.

Anak-anak dengan *secure attachment* lebih nyaman untuk berperilaku terbuka dalam hubungan, seperti terbuka dalam kondisi mental mereka. Komunikasi berjalan akurat dan jujur. Terdapat harapan dan kepercayaan diri yang mendasari bahwa figur kedekatan mereka akan selalu ada disaat yang dibutuhkan.

2) *Avoidant Attachment*

Orang tua dengan *avoidant attachment* cenderung menjauhkan dirinya dari sang anak saat anak tersebut menunjukkan perilaku kedekatan seperti ketergantungan, saat memperlihatkan penderitaan, memiliki kebutuhan, dan menuntut emosional. Daripada mencoba memahami dan menenangkan perilaku kedekatan anak, orang tua dengan *avoidant attachment* lebih menuntut anak untuk menjadi anak yang berperilaku ‘baik’ menurut pandangan mereka, dan menuntut mereka untuk mandiri terhadap segala hal yang mereka lakukan. Ini yang disebut dengan tipe orang tua yang melakukan ‘penolakan’. Dalam kondisi ini, anak yang harus mengerti dengan kondisi orang tua seperti ini,

harus mampu beradaptasi dan memaksimalkan pengasuhan dan perlindungan tersedia.

Anak yang bertumbuh dalam *avoidant attachment* memilih ‘menolak’ orang tua mereka dengan cara menahan dan mengabaikan keinginan mereka. Mereka akan tumbuh menjadi anak yang independen secara emosional, mandiri, dan patuh setidaknya di depan orang tua mereka. Jadi dalam kasus ini, anak yang belajar bagaimana bertingkah laku agar tetap berada di sisi orang tua mereka, bukan belajar bagaimana mendapatkan kepedulian dan perlindungan.

3) *Ambivalent Attachment*

Pada pola ini, orang tua lebih mementingkan kebutuhan dan ketidakpastian akan dirinya. Dampaknya pada anak adalah, orang tua akan lebih memikirkan tentang apakah ia dicintai atau berarti bagi anaknya, dibandingkan dengan memikirkan kebutuhan dan perasaan anak tersebut, sehingga tidak peka terhadap kondisi mental anak. Orang tua akan sangat lambat merespon tanda penderitaan dari sang anak, termasuk perilaku kedekatan karena disibukkan dengan kebutuhan dan kecemasannya sendiri.

Anak-anak dalam pola ini meningkatkan intensitas dalam menunjukkan perilaku kedekatannya untuk mendapatkan perhatian dari orang tua. Akibatnya, anak-anak mulai *hyperactivate* perilaku kedekatannya. Saat perhatiannya menang, anak tidak percaya begitu saja dengan keterlibatan orang tua sehingga tidak terima untuk ditenangkan, diatur, dan dihibur.

4) *Disorganized Attachment*

Pada pola ini, anak-anak yang memiliki orang tua yang menakutkan atau ketakutan cenderung mengalami penderitaan (Main et al., 1990). Adanya trauma yang dialami orang tua yang belum terselesaikan membuat mereka kesulitan untuk bersimpati dan mengerti kebutuhan dan penderitaan anak-anak mereka, sehingga timbul ketakutan dan penderitaan dalam pikiran sang orang tua. Pemikiran yang ada tersebut dapat mengakibatkan anak merasa bahwa dirinya adalah sumber ketakutan orang tua mereka, dan anak dibiarkan tertekan untuk waktu yang lama. Perilaku kedekatan anak tidak terselesaikan. Jika gairah menjadi terlalu intens dan tak tertahankan, anak pertama-tama menjadi *hyperaroused* secara emosional, dan kemudian mungkin memisahkan diri sebagai bentuk pertahanan yang ekstrim.

Dalam keadaan seperti ini, orang tua gagal mengatasi penderitaan anak dan malah membiarkan mereka berjalan sendiri, sehingga anak tidak dapat mengeksplorasi dirinya, sulit mengelola gairah emosional dalam dirinya ataupun pada orang lain, karena ketika sang anak membutuhkan orang tua mereka untuk mengatasi masalah mereka, yang mereka alami adalah bahaya dan pengabaian secara psikologis, yang mana dapat meningkatkan ketakutan dan rasa malu.

Orang tua dalam pola ini merespon tekanan anak-anak dengan menjauh (mengabaikan) atau menjadi lebih agresif, menekan, kritis, dan sarkatik (kekerasan). Seiring waktu, anak-anak yang mengalami kekerasan dan diabaikan mulai menggeneralisasi setiap perlakuan

yang datang, sehingga memicu perasaan takut atau putus asa yang luar biasa dan setiap reaksi orang tua dianggap menakutkan. Ketika sumber ketakutan anak adalah sosok orang tua yang merupakan figur kedekatan, maka strategi kedekatan pasti rusak. Kecenderungan alami anak adalah melarikan diri dari sumber ketakutan. Jadi anak yang takut dengan perilaku atau kondisi orang tua mereka akan mengalami dua sistem perilaku kontradiktif: ketakutan dan kedekatan.

1.5.6 Kekerasan pada Anak

WHO Consultation on Child Abuse Prevention (1999) mendefinisikan kekerasan anak sebagai berikut:

“Child abuse or maltreatment constitutes all forms of physical and/or emotional ill-treatment, sexual abuse, neglect or negligent treatment or commercial or other exploitation, resulting in actual or potential harm to the child’s health, survival, development or dignity in the context of a relationship of responsibility, trust or power.” (Krug et al., 2002).

Definisi lain dikemukakan oleh *Federal Child Abuse Prevention and Treatment Act of 1974* yang mendefinisikan kekerasan anak sebagai kekerasan yang dialami oleh anak di bawah 18 tahun oleh seseorang yang memiliki tanggung jawab sepenuhnya terhadap anak tersebut dengan bentuk tindakan seperti cedera fisik atau mental, pelecehan seksual, penelantaran anak, atau penganiayaan yang memperlihatkan bahwa anak tersebut terancam dalam hal kesehatan dan kesejahteraannya (Segrin & Flora, 2005).

Melalui kedua definisi di atas, kekerasan anak dapat dikategorikan menjadi beberapa bentuk, diantaranya: kekerasan fisik, kekerasan emosional, kekerasan seksual, penelantaran secara

fisik, penelantaran secara emosional, dan eksploitasi anak. Dalam penelitian ini, hanya akan berfokus pada empat bebentuk kekerasan anak, diantaranya:

- 1) **Kekerasan fisik**, segala bentuk perlakuan yang dapat melukai anak dan meninggalkan bekas seperti memukul, menendang, menggigit, sehingga bentuk kekerasan ini mudah diketahui karena meninggalkan tanda seperti darah, memar, bengkak, dan lainnya yang dapat lebih berat (*National Clearinghouse on Child Abuse and Neglect Information*, 2000 dalam Segrin & Flora, 2005).
- 2) **Kekerasan emosional**, tindakan meliputi pengurungan, pelecehan verbal atau emosional yang dapat mengganggu kesehatan psikologis anak (*National Center on Child Abuse and Neglect*, 1988 dalam Segrin & Flora, 2005)
- 3) **Penelantaran secara fisik**, meliputi penolakan dan keterlambatan untuk memberikan perawatan kesehatan, pengabaian, pengusiran anak dari rumah, pengawasan yang tidak memadai, kegagalan untuk memenuhi kebutuhan makanan dan pakaian, dan kegagalan untuk melindungi anak dari bahaya (*National Center on Child Abuse and Neglect*, 1988 dalam Segrin & Flora, 2005)
- 4) **Penelantaran secara emosional**, tindakan kelalaian meliputi kegagalan untuk mengasuh dan memberikan kasih sayang, penolakan untuk memberikan perawatan psikologis, penundaan dalam memberikan perawatan psikologis, dan kurangnya perhatian pada kebutuhan perkembangan anak (*National Center on Child Abuse and Neglect*, 1988 dalam Segrin & Flora, 2005)

Roberts (1988) mencirikan anak-anak yang rentan terhadap kekerasan oleh orang tuanya, diantaranya:

- Lahir terlalu dini
- Lahir dengan berat badan dibawah standar
- Terlahir sakit
- Terlahir disabilitas
- Terlahir berbeda
- Terlahir tidak diinginkan

Haskett et al. (2003) menyatakan bahwa ibu yang berpeluang besar untuk melakukan kekerasan pada anak mereka, terutama jika sedang di bawah tekanan – mereka cenderung memandang perilaku anak mereka sebagai hal yang negatif dan disengaja yang kemudian menyebabkan sang anak mengklaim dirinya sebagai ‘anak yang tidak baik’, karena dianggap telah mengganggu dan menyebabkan kemarahan. Dalam kasus ini, pujian jarang dilontarkan, sinkronisasi tidak terjadi, dan hanya terdapat sedikit mutualisme, sebab untuk menyelesaikan masalah orang tua yang melakukan kekerasan cenderung menggunakan kekuatan mereka (Howe, 2005).

Akibatnya, terdapat masalah konsep diri pada anak-anak yang mengalami kekerasan. Anak-anak terdampak kekerasan anak cenderung agresif, sering bersedih dan terlihat tidak bahagia, kurang bersosialisasi, dan kesulitan dalam menumbuhkan kepercayaan pada orang lain. Dampak lainnya adalah kurangnya motivasi, buruk dalam mengatasi masalah, tidak memiliki keberanian untuk memulai sesuatu, dan keterampilan akademik yang buruk. Perkembangan bahasa yang lambat juga menjadi salah satu dampak dari kekerasan anak.

Banyak dari anak-anak yang mengalami kekerasan menjadi waspada, terutama terhadap hal yang berhubungan dengan suasana hati orang tua mereka yang dapat menyebabkan kemarahan (Howe, 2005). Anak-anak yang mengalami kekerasan merasa paling aman adalah saat dimana mereka bertingkah laku sesuai keinginan orang

tua mereka, tidak menuntut dan mandiri secara emosional. Jika menuntut dan menyulitkan anak-anak dianggap yang tidak layak dan tidak pantas mendapatkan cinta, penerimaan, atau perlindungan dari orangtua mereka (Howe, 2005).

1.5.7 Analisis Tekstual oleh Alan McKee sebagai Metode Penelitian

Analisis tekstual adalah cara bagi peneliti untuk mengumpulkan dan menganalisis informasi dalam riset akademik, memaknai teks untuk memperoleh pemahaman budaya tertentu di waktu tertentu (McKee, 2003). Ida (2014) menyatakan analisis tekstual digunakan dalam teks-teks media massa untuk mengupas, memaknai, sekaligus mendekonstruksi ideologi, nilai-nilai, atau kepentingan yang ada di balik suatu teks media, dan mencari *latent meaning* (makna tersembunyi) yang terkandung di dalamnya. Teks yang dimaksud adalah sesuatu yang menghasilkan makna – semua yang tertulis, gambar, foto, film, video, desain grafis, lirik lagu, dan lain-lain (McKee, 2003).

McKee menyatakan bahwa analisis tekstual merupakan interpretasi-interpretasi yang merupakan proses *encoding* dan *decoding* terhadap tanda-tanda di dalam teks (Ida, 2014). Interpretasi-interpretasi yang dihasilkan tidak selamanya harus benar, karena analisis tekstual sendiri dilakukan tidak untuk mencari “yang benar”, namun harus mampu untuk meyakinkan argumen-argumen yang telah dibangun.

Ida (2014) memaparkan bahwa metode analisis tekstual biasanya digunakan dengan tujuan sebagai berikut:

- 1) *To explore* (untuk menggali sesuatu lebih dalam)
- 2) *To unpack* (untuk membuka makna tersembunyi)
- 3) *To deconstruct* (untuk membongkar konsep-konsep, nilai-nilai, ideologi, budaya, mitos, dan lainnya yang

diproduksi dan direproduksi oleh pembuat teks atau penguasa media)

- 4) *To understand* (untuk memahami bagaimana sebuah budaya, mitos, kepentingan, dan lainnya dalam suatu proses produksi teks)

Dalam analisis tekstual, peneliti sering kali melupakan konteks budaya yang sebenarnya sangat penting dalam metode ini, karena peneliti harus bisa menghubungkan antara budaya, politik, kepentingan, mitos, dan lainnya yang ada di masyarakat dimana teks tersebut diproduksi (Ida, 2014).

Penelitian ini memilih drama produksi Korea Selatan sebagai teks yang akan dianalisis, artinya ada perbedaan budaya antara peneliti dengan teks yang akan dianalisis. Peneliti perlu untuk memahami budaya Korea Selatan agar dalam proses analisisnya terjadi keselarasan antara teks dan budaya dari teks tersebut diproduksi. Beberapa aspek juga perlu diperhatikan. McKee (2003) menyatakan bahwa perbedaan-perbedaan ini beroperasi pada berbagai tingkatan, mulai dari tingkatan yang dangkal hingga menantang untuk berpikir tentang apa itu realitas dan bagaimana cara kerjanya. Tingkatan tersebut, yaitu:

- *Differences in value judgements*, pada tingkat paling sederhana, budaya mungkin memiliki tingkat nilai yang berbeda untuk hal-hal di sekitar mereka. Contohnya anggapan tentang orang yang memiliki lemak tubuh yang lebih dari pada orang lain, yang pada pada negara-negara barat, secara medis dan keindahan hal tersebut bukan hal yang baik – secara medis maupun keindahan. Sementara itu, di Niger bertubuh besar merupakan hal positif dan paling dicari.

- *Differences in the existence of abstract things*, kata benda abstrak yang menggambarkan benda yang tidak ada secara fisik, sangat bervariasi maknanya dari budaya ke budaya.
- *Differences in the existence of concrete things*, merupakan bagian yang sulit, karena pemahaman terhadap objek fisik yang hadir pun berbeda.
- *Differences in relationship between things*, sistem pemahaman yang berbeda menuntut atau memungkinkan cara berpikir yang berbeda tentang hubungan antara orang dan benda.
- *Differences in reason and thinking*, budaya Barat biasanya membangun argumen berdasarkan pada sistem penalaran logis yang diwarisi dari Yunani klasik. Seperti sistem matematika yang kita yakini sebagai satu-satunya cara yang benar dimana penalaran itu dapat terjadi.
- *Differences in seeing things*, bagaimana manusia hidup dengan sistem pemahaman yang secara hafriah berbeda. Subdisiplin dari psikologi melihat dari persepsi visual bagaimana otak kita memproses informasi visual. Singkatnya, apa yang dilihat seseorang ditentukan oleh tebakan yang dilihatnya.

1.6 Metodologi Penelitian

1.6.1 Tipe Penelitian

Tipe penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif untuk mendeskripsikan penggambaran korban kekerasan anak pada tokoh Hye Na dalam serial drama TV Korea Selatan *Mother* (2018). Menurut Nazir (1988) membuat deskripsi, gambaran secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta

hubungan antarfenomena yang diteliti merupakan tujuan dari penelitian deskriptif.

1.6.2 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode analisis tekstual oleh Alan McKee. Ida (2014) menyatakan bahwa analisis tekstual bertujuan untuk mengupas, memaknai, dan juga mendekonstruksi ideologi, nilai-nilai, atau kepentingan dibalik suatu teks media. Teks menurut McKee (2001) adalah semua yang tertulis, gambar, foto, video, film, desain grafis, lirik lagu dan lain-lain yang menghasilkan makna. Metode analisis tekstual dirasa tepat dalam penelitian ini, karena dalam analisisnya, tidak ada pemaknaan yang paling benar, sehingga peneliti dalam mengeksplor dan membongkar gambaran korban kekerasan pada tokoh Hye Na dalam drama *Mother* (2018) dengan mengamati rangkaian adegan, dialog antar dialog, musik latar, *voice over*, kostum, dan aspek lainnya yang dapat digunakan untuk melihat gambaran korban kekerasan terhadap anak yang terjadi pada tokoh Hye Na, serta memperhatikan konteks budaya teks ini diproduksi, yaitu Korea Selatan.

1.6.3 Unit Analisis

Unit analisis merupakan satuan yang diteliti (Hamidi, 2010). Dalam penelitian ini, unit analisis berupa teks berupa drama *Mother* (2018), lebih spesifiknya rangkaian adegan, dialog antar tokoh, musik, *voice over*, kostum, budaya, dan aspek lainnya yang dapat digunakan untuk melihat gambaran anak korban kekerasan pada tokoh Hye Na.

1.6.4 Objek Penelitian

Objek penelitian menurut Sugiyono (2017) merupakan suatu atribut atau objek yang mempunyai variasi tertentu yang telah

ditetapkan oleh peneliti untuk diteliti dan kemudian ditarik kesimpulannya. Objek penelitian dalam penelitian ini adalah tokoh Hye Na yang merupakan anak dari korban kekerasan dalam drama Korea Selatan *Mother* (2018).

1.6.5 Teknik Pengumpulan Data

Terdapat dua jenis data yang akan digunakan dalam penelitian ini, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dengan cara menonton drama *Mother* (2018) sebanyak 16 episode secara keseluruhan dengan mengamati rangkaian adegan, dialog antar dialog, musik latar, *voice over*, kostum, dan aspek lainnya yang dapat digunakan untuk melihat gambaran anak korban kekerasan dalam tokoh Hye Na. Peneliti akan mencatat seluruh data yang ditemukan dalam proses menonton, dan juga melakukan tangkapan layar untuk adegan yang memperlihatkan gambaran objek penelitian.

Sedangkan data sekunder didapat dari literatur seperti buku, jurnal akademis, skripsi, atau sumber bacaan lainnya yang dapat mendukung peneliti dalam menganalisis data.

1.6.6 Teknik Analisis Data

Pertama-tama peneliti mengolah data-data yang diperoleh dari hasil menonton dan memahami keseluruhan 16 episode drama *Mother* (2018). Dalam proses menonton, peneliti telah mencatat dan melakukan tangkapan layar terhadap adegan-adegan serta elemen-elemen lain menyangkut yang menampilkan tokoh Hye Na sebagai korban kekerasan anak. Peneliti akan memilih adegan dan elemen-elemen lain saat Hye Na mengalami kekerasan dan setelah Hye Na bebas dari tindak kekerasan tersebut untuk melihat perkembangan karakter Hye Na. Selain itu, peneliti akan menganalisis adegan kekerasan yang ditampilkan, kemudian akan dikategorikan ke

beberapa jenis kekerasan anak. Peneliti juga akan melihat pola kedekatan yang dialami Hye Na ketika berada dalam asuhan Ja Young dan Soo Jin, yang akan peneliti bagi ke dalam dua subbab. Nantinya, peneliti akan membandingkan karakter Hye Na dari pola-pola kedekatan yang dialaminya ketika berada dalam dua asuhan caregiver yang berbeda. Setelah itu, data-data yang telah terkumpul dianalisis menggunakan metode analisis tekstual dengan dukungan literatur media dan representasi serta komunikasi keluarga mengenai kekerasan terhadap anak, dan kemudian menarik kesimpulan dari hasil analisis tersebut.